QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Sanggar Tari Sebagai Wadah Pembentukan Karakter: Analisis Dinamika Kelompok pada Sanggar Siswo Langgeng Budoyo

Aprilyautami[1] Restu Rahayani Padang[2] Silvya Rahma[3] Sofia Nabila[4] Tia Wahyuni Dolok Saribu[5] Zahra Dwi Andini[6]
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email: aprilyautami052@gmail.com[1] restupadang22@gmail.com[2] silvyarahma2@gmail.com[3] sopianabila0808@gmail.com[4] tiawahyunidolok24@gmail.com[5] zahradwiandini2104@gmail.com[6]

Abstrak

Dinamika kelompok mencerminkan kekuatan dari dalam diri yang memungkinkan kelompok berkembang, bergerak, dan mengalami perubahan sesuai dengan tujuan bersama. Kesenian tradisional merupakan ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, mengandung nilai-nilai edukatif, sosial, dan moral. Sanggar tari merupakan sebuah wadah untuk menuangkan ekspresi dalam hal seni yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif participant observation, dimana penulis berperan serta di dalam sanggar dan sekaligus melakukan observasi. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika kelompok di Sanggar Siswo Langgeng Budoyo. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa sanggar seni dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sanggar Siswo Langgeng Budoyo secara nyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan kesenian tradisional yang dilakukan secara kolektif. Interaksi yang terjadi dalam sanggar menjadi sarana pendalaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kerja sama. Kesimpulan penelitian ini bahwa dinamika kelompok di sanggar ini menunjukkan adanya proses pendalaman nilai budaya, kedisiplinan, solidaritas, dan komitmen yang kuat.
Kata Kunci: Budaya, Dinamika Kelompok, Sanggar Tari

Abstract

Group dynamics reflect the strength from within that allows the group to develop, move, and experience changes in accordance with shared goals. Traditional arts are a cultural expression that grows and develops with the community, containing educational, social, and moral values. A dance studio serves as a space for expressing artistic endeavors that can be participated in by anyone. This research falls under the qualitative approach of participant observation, where the author takes part in the studio while also conducting observations. The goal of this research is to explain how group dynamics occur in the Siswo Langgeng Budoyo Studio. The findings show that art studios can play an important role in shaping the character of the younger generation. The Siswo Langgeng Budoyo Studio clearly demonstrates that character education can be instilled through traditional artistic activities conducted collectively. The interactions that take place in the studio serve as a means to deepen values such as responsibility, discipline, tolerance, and cooperation. The conclusion of this research is that the group dynamics in this studio indicate a process of deepening cultural values, discipline, solidarity, and strong commitment.
Keywords: *Culture, Group Dynamics, Dance Studio*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, mengandung nilai-nilai edukatif, sosial, dan moral. Setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang khas, dipengaruhi oleh adat, budaya, dan kepercayaan lokal.

Di tengah arus globalisasi yang menggerus nilai-nilai budaya, keberadaan sanggar tari menjadi penting, tidak hanya sebagai wadah pelestarian seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda (Parera, 2023). Sanggar tari merupakan sebuah wadah untuk menuangkan ekspresi dalam hal seni yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Sanggar merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal (R & Mansyur, 2025). Pendidikan non formal adalah kegaiatan yang terorganisasi dan sistematis namun diluar dari sistem pendidikan formal yang dilakukan secara mandiri dan dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada peserta dalam mencapai tujuan belajar. Pendidikan non formal dapat berupa taman bermain, kelompok belajar, lembaga kursus, pelatihan, organisasi, dan sanggar seni. Saat ini mengikuti pendidikan non formal terbilang penting karena disana siswa dapat menyalurkan dan mengasah serta mencari bakat, minat dan kreativitas mereka, hal ini dapat dengan mudah membantu siswa dalam mengembangkan diri dan menambah pengalaman (Nurdin, 2020). Dalam konteks tersebut, dinamika kelompok menjadi unsur penting yang turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter melalui aktivitas sanggar.

Dinamika dapat dipahami sebagai interaksi dan hubungan timbal balik antara anggota kelompok yang saling memengaruhi . Dinamika kelompok mencerminkan kekuatan internal yang memungkinkan kelompok berkembang, bergerak, dan mengalami perubahan sesuai dengan tujuan bersama. Perubahan ini terjadi seiring interaksi yang terus berlangsung di antara anggota, baik secara internal maupun eksternal, serta dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, memahami dinamika kelompok dalam sanggar tari penting untuk melihat sejauh mana interaksi sosial di dalamnya berperan dalam pembentukan karakter anggotanya (Parera, 2023). Beberapa penelitian seperti penelitian (Nunung Nurlina et al., 2024) Penelitian ini menegaskan bahwa sanggar sebagai wadah kegiatan kolektif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses dinamika kelompok. Dalam lingkungan sanggar, siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat teknis, melainkan juga dalam proses interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan. Aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi, dan organisasi ekstrakurikuler memberikan pengalaman nyata yang melatih kemampuan bersosialisasi, komunikasi, serta tanggung jawab terhadap peran dalam kelompok. Dalam konteks ini, dinamika kelompok yang terbentuk di sanggar turut mendorong internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, empati, dan solidaritas. Setiap anggota dituntut untuk memahami perbedaan karakter individu lain dan menyesuaikan diri demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman sosial, di mana nilai-nilai kebajikan ditanamkan melalui praktik langsung dalam interaksi kelompok.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum banyak yang membahas secara spesifik mengenai bagaimana dinamika kelompok dalam sanggar tari secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam yang tidak hanya melihat aktivitas tari sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang penuh makna edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana interaksi yang terjadi di dalam Sanggar Tari Siswo Langgeng Budoyo bisa membantu membentuk karakter para anggotanya. Melalui pengamatan terhadap dinamika kelompok di sanggar ini, peneliti ingin melihat nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk memperkaya cara-cara pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengembangkan program pembentukan karakter, khususnya yang berbasis komunitas kesenian tradisional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditunjukkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di maksudkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif (Nurrisa & Hermina, 2025). Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif participant observation, dimana penulis berperan serta di dalam sanggar dan sekaligus melakukan observasi. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika kelompok di Sanggar Siswo Langgeng Budoyo. Penulis berfokus kepada konsep pengembangan diri yang ada di Sanggar Siswo Langgeng Budoyo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Siswo Langgeng Budoyo, yang berlokasi di Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap pengelola sanggar. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sanggar ini tidak hanya berperan sebagai tempat pelatihan seni tari, tetapi juga sebagai ruang edukasi karakter bagi anak-anak yang menjadi anggotanya. Salah satu temuan utama adalah pentingnya penanaman nilai budaya sejak dini kepada anak-anak. Tari dipilih sebagai medium utama karena dianggap sebagai bentuk budaya yang paling mudah diterima dan dipraktikkan oleh anak-anak. Pendiri sanggar menekankan bahwa pengenalan terhadap budaya harus dimulai dari lingkungan terdekat mereka, agar nilai-nilai tradisional tidak tergerus oleh arus budaya global. Dalam setiap sesi latihan, anak-anak diperkenalkan pada makna simbolik gerakan, busana, serta latar belakang sejarah dari tarian yang dipelajari. Pendekatan pembinaan yang diterapkan sangat personal. Dengan frekuensi latihan tiga kali dalam seminggu, pengelola sanggar menggunakan waktu-waktu tersebut untuk memahami karakter masing-masing anak. Perbedaan sikap, semangat, dan kemampuan antaranggota direspons dengan metode yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Anak-anak yang rajin dan antusias diberi tantangan tambahan, sedangkan yang kurang termotivasi dibimbing secara lebih persuasif. Motivasi utama pendiri dalam membangun sanggar ini berasal dari latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi seni. Ayahnya adalah seorang dalang, sehingga semangat pelestarian seni telah tertanam sejak kecil. Sanggar ini menjadi cara pendiri melanjutkan nilai-nilai budaya keluarga, sekaligus bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian seni tradisional Indonesia.

Sanggar ini memiliki tujuan untuk mempertahankan kesenian tradisional serta memberikan pemahaman budaya kepada generasi muda. Diharapkan, anak-anak tidak hanya mampu menari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mampu meneruskannya di masa depan. Meskipun dasar tari yang diajarkan adalah tari Jawa, sanggar bersifat terbuka terhadap berbagai jenis tarian dari etnis lain. Hal ini disesuaikan dengan keberagaman masyarakat Deli Serdang yang multietnis. Jika ada permintaan untuk menampilkan tari Melayu atau jenis tari lainnya, sanggar akan menyesuaikan diri dan menyiapkan pelatihannya. Dari segi struktur organisasi, sanggar ini sudah memiliki susunan formal yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Namun demikian, tidak semua anggota menunjukkan komitmen yang sama dalam mengikuti kegiatan. Ada anak-anak

yang kurang antusias dan enggan bekerja sama, terutama ketika jenis tarian yang diajarkan dianggap tidak menarik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola dalam mengelola dinamika kelompok dan menjaga semangat kebersamaan.

Pembahasan

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa sanggar seni dapat memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Sanggar Siswo Langgeng Budoyo secara nyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan kesenian tradisional yang dilakukan secara kolektif. Interaksi yang terjadi dalam sanggar menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kerja sama. Proses latihan yang rutin dan melibatkan banyak anak dengan latar belakang berbeda memunculkan dinamika kelompok yang kaya akan nilai edukatif. Dalam konteks pembentukan karakter, pendekatan yang digunakan oleh pengelola sanggar sangat selaras dengan prinsip pendidikan sosial. Upaya memahami karakter masing-masing anak merupakan bentuk pengakuan terhadap keberagaman individu yang pada gilirannya memperkuat kebersamaan. Interaksi yang intens, baik dalam proses latihan maupun dalam kegiatan pertunjukan, mendorong anak-anak untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurlina (2024), yang menyebutkan bahwa dalam lingkungan sanggar seni, dinamika kelompok memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial anak melalui pengalaman langsung dan interaksi yang berkesinambungan.

Keberadaan sanggar dalam lingkungan yang multietnis juga memberikan nilai tambah dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan membuka diri terhadap berbagai jenis tarian dari beragam etnis, sanggar telah menjadi ruang inklusif yang mengakomodasi pluralitas budaya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak hanya terbatas pada keterampilan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran akan keberagaman budaya. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak agar memiliki pandangan yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Tantangan dalam menjaga partisipasi aktif anggota, terutama ketika minat anak-anak menurun karena jenis tarian tertentu, menunjukkan bahwa pembelajaran seni perlu dirancang secara kreatif dan adaptif. Sanggar perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif agar dapat mempertahankan minat anak dalam jangka panjang. Ini menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan program pelestarian budaya melalui jalur pendidikan nonformal. Motivasi personal pendiri sanggar yang berasal dari latar belakang keluarga seni menunjukkan betapa nilai-nilai budaya yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi kekuatan yang besar dalam mendorong pelestarian budaya. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat belajar menari, tetapi juga menjadi wadah pewarisan nilai, etika, dan identitas budaya yang kuat. Secara keseluruhan, Sanggar Siswo Langgeng Budoyo dapat dikatakan berhasil memadukan fungsi seni dan pendidikan karakter dalam satu ruang interaksi sosial yang hidup. Dinamika kelompok yang terbangun di dalamnya mencerminkan bahwa pendidikan nonformal berbasis seni budaya memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran budaya yang tinggi.

KESIMPULAN

Sanggar Siswo Langgeng Budoyo tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan seni tari, tetapi juga menjadi wadah efektif dalam pembentukan karakter anggotanya. Melalui interaksi yang intensif dalam dinamika kelompok seperti kerja sama tim, disiplin latihan, kepemimpinan, dan tanggung jawab terhadap pertunjukan anggota sanggar secara tidak

langsung mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Analisis terhadap dinamika kelompok di sanggar ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai budaya, kedisiplinan, solidaritas, dan komitmen yang kuat. Setiap individu belajar menempatkan diri dalam struktur kelompok, memahami peran masing-masing, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini menjadikan sanggar sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan karakter, terutama dalam aspek moral, emosional, dan sosial. Dengan demikian, Sanggar Siswo Langgeng Budoyo merupakan contoh nyata bagaimana lembaga berbasis budaya lokal dapat berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter generasi muda melalui pendekatan seni dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Nunung Nurlina, Yunita Fitri Nugraheni, Rini Rendhy, Shinta Widiyanti, & Maulidina Ardhianti. (2024). Peran Dinamika Kelompok dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 84–94. https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1565

Nurdin, N. (2020). Manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *5*(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.997

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. *02*(03), 793–800.

Parera, T. P. (2023). Dinamika Kelompok Seni Dalam Usaha Pelestarian Seni Tradisi (Studi Terhadap Kelompok Seni Teater Mata Ende Flores). *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, *3*(1), 73–83. https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2224

R, R. A., & Mansyur, H. (2025). *Bentuk Penyajian Tari Galombang di Sanggar Seni Sabai Nan Aluih dalam Pesta Pernikahan di Kota Padang Program Studi Pendidikan Sendratasik , Universitas Negeri Padang*. *9*, 3030–3037.